

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER**  
**DALAM PERTUNJUKAN SENDRATARI KRESNAYANA**  
**EPISODE CERITA “GITA SRI NARAYAN”**  
**DI KABUPATEN BLITAR**

**Oleh:**  
**Eva Tri Santoso**  
**19020134056**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[eva.19056@mhs.unesa.ac.id](mailto:eva.19056@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Eko Wahyuni Rahayu, M. Hum.**  
Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[ekowahyuni@unesa.ac.id](mailto:ekowahyuni@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan Sendratari Kresnayana di Kabupaten Blitar dalam episode cerita “Gita Sri Narayan”, dan mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi lapangan dan studi pustaka. Studi lapangan dilakukan dengan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada pertunjukan Sendratari Kresnayana episode cerita “Gita Sri Narayan” di Kabupaten Blitar. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan mempelajari pustaka-pustaka terkait objek material penelitian juga terkait dengan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Hasil dari penelitian Bentuk pertunjukan Sendratari Kresnayana Episode cerita “Gita Sri Narayan” di Kabupaten Blitar merupakan pertunjukan sendratari yang berlatarbelakang epos Kresnayana di mana spirit tokoh Sri Kresna menjadi duta kedamaian dalam perang Bharatayuda. Bentuk pertunjukan yang dilaksanakan pada masa Pandemi Covid-19 dapat diakses melalui kanan YouTube, tampak memukai dan monumental. Meskipun sangat minim penonton, tetapi para pendukung pertunjukan tetap dapat menampilkan bentuk pertunjukan yang apik dan penuh makna.

Hasil analisis atau tafsir makna terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang terakandung dalam pertunjukan Sendratari Kresnayana episode “Gita Sri Narayan’ di Kabupaten Blitar antara lain : (1) Nilai Demokratis, (2) Nilai Menghargai Prestasi, (3) Nilai Semangat Kebangsaan, (4) Nilai Tanggung Jawab, (5) Nilai Cinta Tanah Air, (6) Nilai Religius, (7) Nilai Kejujuran, (8) Nilai Keadilan, (9) Nilai Disiplin, (10)Nilai Kerja Keras, dan (11) Nilai Kreatif.

**Kata Kunci : Bentuk pertunjukan, nilai-nilai Pendidikan Karakter, Sendratari “Gita Sri Narayan, Kabupaten Blitar.**

### **Abstract**

The Kresnayana Ballet performance is a collaborative program of the East Java Province Culture and Tourism Service with the Blitar Regency Culture, Youth and Sports Tourism Office (Disparbudpora). The Kresnayana Ballet performances are held periodically from Kresnayana 1 to Kresnayana 10. The ten episodes of the Kresnayana story performance which have been successfully held from 2020-2023 are of concern and interest to researchers is the Kresnayana Ballet performance at the Kresnayana V Festival, namely featuring episodes of the story "Gita Sri Narayan."

This study aims to describe the form of the Kresnayana Ballet performance in Blitar Regency in the episode of the story "Gita Sri Narayan", and reveal the values of character education contained therein. The research method used is a qualitative research method, using data collection techniques through field studies and literature studies. The field study was carried out through observation, interviews, and documentation studies on the Kresnayana Ballet show episode of the story "Gita Sri Narayan" in Blitar Regency. While literature study is carried out by studying literature related to research material objects also related to the theory used as the basis of research. with the data needed in the research.

The results of the study The form of the Kresnayana Ballet performance The episode of the story "Gita Sri Narayan" in Blitar Regency is a ballet performance with a background in the Kresnayana epic in which the spirit of the character Sri Kresna becomes an ambassador of peace in the Bharatayuda war. The form of performance carried out during the Covid-19 pandemic can be accessed via YouTube, and looks stunning and monumental. Even though there were very few spectators, the supporters of the show were still able to put on a neat and meaningful performance.

The results of the analysis or interpretation of meaning related to the values of character education contained in the Kresnayana Ballet show episode "Gita Sri Narayan" in Blitar Regency include: (1) Democratic Values, (2) Values of Appreciating Achievement, (3) Values of National Spirit, (4) Value of Responsibility, (5) Value of Love for Motherland, (6) Religious Value, (7) Value of Honesty, (8) Value of Justice, (9) Value of Discipline, (10) Value of Hard Work, and (11) Value Creative.

**Keywords:** : *Performance form, Character Education values, Ballet "Gita Sri Narayan, Blitar Regency.*



## PENDAHULUAN

Kabupaten Blitar secara administrasi pemerintahan merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Blitar memiliki keindahan alam dan juga kekayaan produk seni budaya beragam yang kini telah dikembangkan menjadi objek pariwisata. Salah satu potensi wisata budaya yang cukup terkenal adalah Candi Penataran yang terletak di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Letak Desa Penataran berjarak sekitar 10 km sebelah utara Kota Blitar dan berada dalam satu jalur dengan objek wisata makam Insinyur Soekarno, seorang proklamator sekaligus sebagai Presiden Republik Indonesia yang pertama. Candi Penataran, sebelumnya lebih dikenal dengan sebutan Candi Palah, karena terdapat Prasasti Palah yang berada di kompleks candi. Candi Penataran merupakan peninggalan dari Kerajaan Majapahit yang dibangun pada abad ke-13 sampai ke-14, dan merupakan kompleks percandian terbesar di Jawa Timur (Tim Penulis, 2003).

Keberadaan Candi Penataran di wilayah Kabupaten Blitar dilihat dari bentuk arsitektur bangunan, data angka tahun, arca yang ada di dalamnya, dan cara penggambaran relief baik yang berupa cerita ataupun dekorasi menunjukkan fungsinya yaitu berhubungan dengan aktivitas keagamaan. Berbagai relief cerita yang ada di Candi Penataran di antaranya meliputi: Relief Cerita Ramayana, Relief Cerita Sri Tanjung, dan Relief Cerita Kresnayana, yang semuanya dipahatkan pada dinding-dinding Candi Penataran. Berbagai relief cerita yang ada tersebut mengandung nilai-nilai budaya utamanya terkait nilai spirit kepahlawanan tokoh-tokoh yang didharmakan seperti, tokoh Sri Rama pada epos cerita Ramayana, Sri Tanjung pada epos cerita Sri Tanjung, dan Sri Kresna pada cerita Kresnayana dalam Epos Mahabharata. Pada tahun 2019, Sinarto Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur mengungkapkan gagasan untuk dapat menggelar sebuah pertunjukan wisata yang menarik berbentuk pertunjukan sendratari di Kompleks Candi Penataran dengan mengangkat salah satu cerita dari relief Candi Penataran yaitu cerita Kresnayana.

Menurut Sinarto, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, bahwa terpilihnya Cerita Kresnayana yang dikembangkan sebagai pertunjukan pariwisata, selain karena cerita tersebut ada pada relief

Candi Penataran, namun yang utama juga didasari adanya *spirit* ketokohan Sri Kresna yang layak untuk diteladani sebagai tokoh yang bijaksana dan kuat (Sinarto,Wawancara, 8-12-2022). Kesuksesan pertunjukan Sendratari Kresnayana yang perdana bulan Maret tahun 2020 itu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah Kabupaten Blitar, dan berangkat dari peristiwa itu selanjutnya Pemerintah Kabupaten Blitar melalui Dinas Pariwisata Budaya Pemuda dan Olah Raga berupaya untuk mengembangkan program seni pertunjukan wisata yaitu pergelaran Sendratari Kresnayana secara berkala. Kemudian terus melakukan pengembangan bentuk pertunjukan Sendratari Kresnayana yang disusun dalam sepuluh episode cerita, dan digelar dalam 10 periode. Rentetan peristiwa pertunjukan sepuluh episode cerita Kresnayana tersebut diberi nama program “Festival Kresnayana”, yang digelar secara periodik yaitu mulai dari Festival Kresnayana I - Festival Kresnayana X. Istilah festival dalam konteks ini dimaksud adalah karena pergelaran dibawakan oleh jumlah penari masal yaitu sekitar 150 orang penari yang direkrut dari berbagai sanggar seni tari yang ada di wilayah Kabupaten Blitar (Purwana, wawancara 22 Desember 2022).

Selanjutnya, pada bulan November 2020 menyusul pergelaran Festival Kresnayana II dengan menampilkan episode cerita berjudul “*Awatara Brata*”. Kemudian, berlanjut pada tahun 2021 berhasil menyelenggarakan Festival Kresnayana sebanyak 3 kali, yaitu pergelaran Festival Kresnayana III dilaksanakan pada bulan April 2021 dengan menampilkan episode cerita “*Nggayuh Lintang Nggegem Rembulan*”, dilanjutkan Festival Kresnayana IV dilaksanakan pada bulan Juni 2021 menampilkan episode cerita “*Dhuta Pamungkas*”, dan Festival Kresnayana V dilaksanakan pada tanggal 10 November 2021 dalam episode cerita “*Gita Sri Narayan*”. Pada tahun 2022 Festival Kresnayana berlanjut terlaksana sebanyak empat kali pergelaran, yaitu: Festival Kresnayana VI dilaksanakan pada bulan Maret 2022 menampilkan episode cerita “*Tembang Katresnan Sang Narayana, The Romance Of Kresna*”, dan Festival Kresnayana VII dilaksanakan pada bulan Juni 2022 dengan menampilkan episode cerita “*Kresnayana Kawedhar*”, disusul Festival Kresnayana VIII dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 dalam episode cerita “*Kresna Prawira Yudha*”, dan Festival Kresnayana IX dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 dalam episode cerita “*Kresna Harimurti*”. Festival Kresnayana X dilaksanakan 10 Juni 2023 dengan menampilkan episode cerita terakhir berjudul “*Suryaning Jagad*”.

Kesepuluh episode penampilan pergelaran cerita Kresnayana yang telah berhasil digelar mulai tahun 2020-2023 tersebut yang menjadi perhatian dan ketertarikan peneliti adalah pergelaran Sendratari Kresnayana pada Festival Kresnayana V yaitu menampilkan episode cerita “*Gita Sri Narayan*”. Cerita tersebut menggambarkan peristiwa perang Baratayuda yang sangat memilukan, dan menampilkan tokoh Kresna yang memiliki peran secara dominan pada peristiwa Baratayuda tersebut. Dimana didalam pertunjukan menampilkan banyak nilai yang terkandung didalamnya, seperti munculnya tokoh baik yang dapat memberikan tauladan, tidak hanya itu, munculnya tokoh jahat seperti pihak kurawa dalam perang Mahabarata dapat dijadikan pelajaran bahwasannya sesuatu yang tidak baik atau buruk, tidak boleh dilakukan atau di terapkan dalam kehidupan, bisa jadi hanya di sebagai pelajaran semata. Pertunjukan Sendratari Kresnayana pada episode “*Gita Sri Narayan*” ditampilkan secara menarik didukung dengan penataan berbagai elemen pendukung yang tampak artistik. Hal tersebut dapat dilihat dari keterampilan gerak para penari pendukung tampak sesuai dengan karakter tokoh yang dibawakan, tata pentas dan cahaya juga tampak artistik, desain busana juga terlihat glamour, sehingga bentuk pertunjukan sangat mengesankan.

Yang pasti, bahwa pada pergelaran cerita “*Gita Sri Narayan*” tanggal 10 November 2021 itu peneliti dapat menyaksikan pergelaran secara utuh yang dimulai dari jam 19.00 WIB hingga selesai jam 21.00. Ketertarikan peneliti terhadap pergelaran episode cerita “*Gita Sri Narayan*” tersebut, selain karena bentuk pertunjukan yang sangat mengesankan, namun juga munculnya tokoh Kresna secara dominan sebagai ikon cerita Sendratari Kresnayana itu sendiri. Penampilan tokoh Kresna tersebut menjadi pusat perhatian dalam pergelaran karena memiliki karakter tokoh yang kuat dan tentu penampillannya memiliki pesan bermakna baik secara tersurat ataupun tersirat. Faktor lain yang menjadi alasan mengapa peneliti tertarik untuk mengkaji pergelaran Sendratari Kresnayana utamanya pada Festival Kresnayana, karena merupakan babak baru dalam perkembangan seni pertunjukan di Kabupaten Blitar.

Dalam dunia kepariwisataan, pertunjukan wisata Sendratari Kresnayana termasuk dalam “10 TOP Event Jawa Timur” hal ini telah disampaikan Bupati Rini Syarifah, dalam

sambutannya mengatakan bahwa Festival Kresnayana merupakan salah satu event kebanggaan dan unggulan Jawa Timur, khususnya Kabupaten Blitar. Sebab, sendratari kolosal Festival Kresnayana ini telah masuk dalam 10 TOP Event Provinsi Jawa Timur. menurut Pemprov Jawa Timur mengatakan bahwa Kabupaten Blitar memiliki pagelaran yang bisa menjadi penguatan akses kebudayaan dan pariwisata, sehingga dapat menarik dan mendatangkan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

(Grafikanews.com: <https://grafikanews.com/berita-festival-kresnayana-v-gita-sri-narayan-hakikatnya-tujuan-hidup-adalah-kedamaian.html>).

Berdasarkan pelacakan peneliti, objek material Festival Kresnayana terutama pada episode cerita “*Gita Sri Narayan*” belum pernah ada yang meneliti. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk sendratari tersebut dan memfokuskan kajian pada nilai-nilai pendidikan karakter atas bentuk pergelaran Sendratari Kresnayana episode cerita “*Gita Sri Narayan*”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pertunjukan Sendratari Kresnayana Episode Cerita Gita Sri Narayan di Kabupaten Blitar” ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh adalah data yang ditemukan langsung di lapangan. Metode penelitian kualitatif dapat menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan. penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2017:15).

Objek penelitian ini adalah pertunjukan sendratari Kresnayana episode “*Gita Sri Narayan*” dan lokasi penelitian meliputi wilayah persebaran pertunjukannya terutama di Kabupaten Blitar. Lokasi penelitian ini ada di wilayah Kabupaten Blitar di antaranya: (1) di Sanggar Pendopo Agung Ronggo Hadinegoro berada di Jalan Kepanjen Lor, Kecamatan Kepanjen Kidul, Kota Blitar, Jawa Timur 66117, yaitu tempat proses latihan Sendratari Kresnayana; (2) di Kantor Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Blitar yang berada di Jalan Ir. Soekarno, Kepanjen Lor, Kecamatan Kepanjen Kidul, Kota Blitar, Jawa Timur 66112, yaitu kantor para penentu kebijakan atau para pejabat yang menjadi narasumber penelitian; (3) Candi Panataran yang beralamatkan Jalan Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar lokasi

terpahatnya relief cerita Kresnayana; dan (4) Gedung Bhakti Budaya Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Blitar, yaitu tempat pertunjukan Sendratari Kresnayana berlangsung.

Sumber data penelitian ini merupakan subjek dari mana data yang diperlukan dapat diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga sumber data meliputi: *person*, *place*, dan *paper*. Sumber data *person* diperoleh secara langsung dari narasumber terkait melalui wawancara dan observasi. *Place*, dimaksud adalah tempat-tempat yang menjadi tujuan dalam pengumpulan data penelitian. *Paper* yang dimaksud merupakan sumber data berupa tanda, simbol, gambar, dan lain-lain, yang dalam penelitian ini dijadikan acuan dan dasar sebagai literatur yang dapat mendukung dan melegaki data penelitian serta dokumentasi berupa foto relief dan pertunjukan Sendratari Kresnayana.

Teknik pengumpulan data merupakan tata cara atau langkah-langkah peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi.

Observasi merupakan sebuah metode penelitian dengan mengumpulkan data dan mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lainnya. Dalam observasi untuk mengungkap sebuah gambaran sistematis mengenai peristiwa, dan dalam melakukan observasi peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui secara langsung sumber data yang akan didapatkannya.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu peawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara tersebut dilakukan kepada para narasumber langsung dengan cara terus terang. Dalam penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan menanyakan secara terus terang pada narasumber yang dituju oleh peneliti bahwa sedang melakukan penelitian, jadi nara sumber telah mengataui tujuan peneliti tersebut sejak awal.

Studi pustaka dilakukan terhadap sumber data tertulis baik yang didapat dari sumber internet berupa artikel-artikel jurnal terkait, video pertunjukan Sendratari Kresnayana yang

ada di youtube, juga pustaka tercetak baik yang terkait dengan objek material maupun objek formal yaitu buku-buku yang memuat konsep teori yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

Studi dokumentasi adalah kegiatan untuk mendapatkan data dengan cara mempelajari catatan peristiwa yang sudah berlalu, dan lengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen yang didapat bisa dalam bentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang, misalnya sejarah kehidupan, catatan harian, dan peraturan, dokumen berbentuk gambar contohnya foto, gambar dan sketsa (Sugiyono, 2017).

Agar mendapatkan hasil data yang valid dan dapat mendukung penelitian, maka dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi meliputi: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Dalam triangulasi sumber peneliti melakukan pengecekan data secara berkala dari data yang diperoleh dari para narasumber. Peneliti mendapatkan data tidak hanya dari satu orang narasumber, yaitu untuk memvalidasi data-data tentang cerita Kresnayana dalam Pertunjukan Sendratari Kresnayana di Kabupaten Blitar.

Peneliti menggunakan triangulasi teknik yang berbeda-beda dalam memperoleh data yang sama. Pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi, studi pustaka dan studi dokumentasi, dengan materi data yang sama. Metode ini digunakan untuk pengecekan data yang valid dari hasil penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data dari beberapa sumber yang sama untuk mengungkapkan data tentang pertunjukan Sendratari Kresnayana di Kabupaten Blitar.

Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data, dan Teknik triangulasi waktu dalam penelitian ini adalah melakukan kroscek data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data pada waktu yang berbeda-beda.

Teknik analisi data berupa penyusunan data yang sudah dibentuk dan memperoleh hasil dari wawancara, catatan lapangan, dan observasi yang dilakukan. Data-data yang diperoleh kemudian dipilih mana yang dapat digunakan untuk mendukung pembahasan dan mana yang tidak akan digunakan, sehingga mempermudah dalam menemukan hasil penelitian ini. Adapun kegiatan analisis data meliputi hal sebagai berikut.

Reduksi data yang didapatkan dari lapangan sangat banyak serta membantu peneliti dalam

memperoleh data yang akurat.

Klasifikasi data berupa rangkuman inti dari data yang diperoleh, dipermudah, dan diringkas agar tidak terlalu banyak, proses beserta pertanyaan mengenai penelitian bentuk dan nilai pendidikan karakter sendratari Kresnayana episode “Gita Sri Narayan” di Kabupaten Blitar.

Penarikan kesimbulan, yaitu hasil akhir berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan sebelumnya dengan cara meringkas dari hasil data yang yang diperoleh. Dari reduksi data, klasifikasi data, dan penyajian data didapatkan kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan data tersebut dibandingkan antara konsep teori (berdasarkan literatur) yang digunakan sebagai landasan dengan data yang diperoleh di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Blitar merupakan salah satu daerah kabupaten yang memiliki kekayaan beragam produk budaya yang sekarang ini telah dikembangkan menjadi destinasi wisata budaya. Candi Penataran adalah salah satu candi bercorak Hindu terbesar yang ada di Jawa Timur tepatnya berada di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Keberadaan Candi Penataran sangat membantu mengangkat perekonomian masyarakat sekitar dengan semakin banyaknya wisatawan lokal maupun turis mancanegara yang berkunjung ke sana.

Kekayaan budaya Candi Penataran terutama bentuk-bentuk relief ceritanya yang beragam merupakan sumber inspirasi yang dapat mendorong lahirnya beberapa karya seni pertunjukan di Kabupaten Blitar. Salah satu relief cerita yang menjadi inspirasi dimaksud adalah relief cerita Kresnayana, yang sekarang telah menjadi ikon seni pertunjukan wisata di Candi Penataran. Terwujudnya event terkait pertunjukan wisata yaitu Sendratari Kresnayana tersebut adalah diawali dari munculnya gagasan yang diungkapkan oleh Kepala Dinas Pariwisata Budaya Provinsi Jawa Timur Yaitu Sinarto. Pada tahun 2019 Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur memiliki ide dan gagasan untuk dapat menggelar sebuah pertunjukan yang menarik dengan berlatarbelakang epos Kresnayana yang ada di relief candi Penataran.

menurut Sinarto, bahwa penyelenggaraan Festival Kresnayana dimaksudkan sebagai upaya penguatan dan optimalisasi pemajuan

kebudayaan pada ruang lingkup Seni Pertunjukan dengan pemanfaatan Kawasan Wisata Candi Penataran yang memiliki relief Kresnayana. Sajian pertunjukan Sendratari Kresnayana berlatar belakang langsung Candi Penataran. Dengan demikian penyelenggaraan pertunjukan wisata Sendratari Kresnayana yang diberi title Festival Kresnayana diharapkan memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya juga dapat memberikan edukasi kepada masyarakat penonton.

Akhirnya pada bulan Maret 2020, Disbudpar Provinsi Jawa Timur bekerjasama dengan Dinas Parbudpora Kabupaten Blitar berhasil menyelenggarakan *launching* Festival Kresnayana yang pertama dengan melibatkan 150 seniman yang ada di Kabupaten Blitar bertempatkan di depan Candi Teras kompleks Candi Penataran. Pertunjukan perdana tersebut menarik perhatian dan dihadiri banyak penonton baik dari wilayah Kabupaten Blitar dan sekitarnya juga dari Surabaya. Kesuksesan launching Festival Kresnayana pertama menjadi perhatian khusus pemerintah Kabupaten Blitar. Atas keberhasilan tersebut selanjutnya Pemkab Blitar melalui Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Blitar terus menyelenggarakan Festival Kresnayana secara berkala setiap tahun hingga bulan Juni 2023 yang lalu sebagai pertunjukan yang ke-10.

Menurut keterangan Winarso, bahwa penyelenggaraan Festival Kresnayana diharapkan dapat membantu Pemerintah Daerah Kabupaten Blitar sebagai sarana pemajuan kebudayaan, baik pada konteks perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Konteks perlindungan secara nyata dengan diselenggarakannya Festival Kresnayana sama halnya dengan melindungi warisan budaya berupa relief yang terdapat pada Candi Penataran. Konteks pengembangan merujuk pada pengembangan sebuah cerita pada relief candi yang kemudian dikemas menjadi pertunjukan sendratari. Pada konteks pemanfaatan, yaitu relief Kresnayana terdapat pada Candi Penataran yang tergabung dalam kawasan wisata Penataran.

Festival Kresnayana diharapkan sebagai wahana sinergitas Pemerintah Daerah bersama seniman, budayawan, komunitas, serta masyarakat wisata Kompleks Candi Penataran yang memiliki latar belakang keberagaman budaya “*Blitaran*”, sehingga membentuk suatu komitmen untuk tetap menggaungkan Festival Kresnayana sebagai branding event besar Kabupaten Blitar. Festival Kresnayana sangat diharapkan menjadi embrio event besar di Kabupaten Blitar sebagai event berskala nasional, bahkan ke-depannya mampu

menjadi kalender wisata tahunan berskala internasional. Jika event ini dapat menjadi agenda tahunan yang berkesinambungan, dapat dipastikan akan berdampak pada perkembangan kesejahteraan masyarakat seni dan masyarakat umumnya khususnya masyarakat dalam ruang lingkup Kawasan Wisata Penataran. Oleh karena itu, sangat diperlukan sinergitas, keselarasan dan kolaborasi dengan berbagai komponen antara Pemerintah Daerah; Pemerintah Desa; pelaku budaya/seniman; masyarakat; sektor swasta; termasuk salah satunya adalah Pemerintah Pusat dalam hal ini Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Winarso, wawancara, 12 Januari 2023).

Dalam mendeskripsikan bentuk pertunjukan Sendratari Kresnayana Episode Cerita “Gita Sri Narayan” ini peneliti mengacu pada hasil pengamatan langsung pada peristiwa pertunjukan Hari Rabu, tanggal 10 Nopember 2021 malam, yaitu yang ditampilkan pada Festival Krenayana V bertempat di Gedung Bhakti Budaya, Kantor Disparbudpora Kabupaten Blitar. Deskripsi bentuk pertunjukan Sendratari Kresnayana episode cerita “Gita Sri Narayan” merujuk pada konsep Soedarsono (1970:169), seperti juga yang dirujuk oleh Hersapandi (1986/1987: 1), bahwa cirikhas bentuk pertunjukan sendratari divisualisasikan melalui gerak tari dan ekspresi muka, didukung dengan musik gamelan, tanpa adanya dialog prosa dan tembang ataupun dalang. Sendratari merupakan bentuk pertunjukan bersifat teatral, di dalamnya ada unsur lakon yaitu meliputi, cerita dan penokohan, alur dramatik atau struktur lakon.

Cerita ringkas tentang pergelaran “Gita Sri Narayan” adalah, menceritakan kisah Sri Kresna sebagai titisan Dewa Wisnu dengan misi perdamaian dunia dengan membawa keputusan mempersempitkan perang Bharatayudha dalam pendharmaan suci antara Pandawa dan Kurawa. Kresna sebagai sang pencerah membawa ajaran suci melalui Bhagawatgita: “Jika takut jangan sekali-kali maju, jika berani jangan sekali-kali mundur sekalipun itu sanak saudara. Angkara murka tetap menjadi malapetaka, namun takdir kepastian dalam kehidupan memang harus terjadi dan tidak bisa dihindari. Perang Bharatayudha adalah perang suci antara kebenaran dengan keangkaramurkaan sebagai pendarmaan abadi”.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap

pertunjukan Sendratari Kresnayana episode “Gita Sri Narayan” di Kabupaten Blitar, maka dapat dianalisa dan dideskripsikan bentuk pertunjukan Sendratari berdasarkan elemen struktur dramatik.

Plot adalah pengaturan insiden yang berlangsung di atas pentas. Plot adalah alur merupakan rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan penyelesaian (Anirun, 1998:239). Pada pertunjukan Sendratari Kresnayana episode “Gita Sri Narayan” menggunakan alur campuran, karena dalam cerita terdapat klimaks, adegan masa lalu, dan diakhiri oleh penyelesaian cerita.

Tema dan amanat dalam sebuah lakon menjadi pondasi utama untuk terbentuknya sebuah cerita. Dalam sebuah cerita atau lakon, tema dan amanat mempunyai teknik penyampaian yang sama. Teknik penyampaian tema dan amanat terdapat dua macam yaitu secara tersurat/tekstual (langsung) dan secara tersirat (tidak langsung), perlu tafsir yang cermat. Penyampaian tema dan amanat secara tersurat (langsung) merupakan teknik penyampaian tema dan amanat yang telah tergambar jelas (intrinsik) pada cerita setiap lakon. Penyampaian tema dan amanat secara terisat (tidak langsung) merupakan teknik penyampaian tema dan amanat yang tersamar pada cerita dan dialog setiap tokoh dalam lakon. Penyampaian tema dan amanat secara tersirat ini kadang dimunculkan secara simbolik dalam cerita lakon (Satoto, 1985:15)

Demikian halnya pada pertunjukan Sendratari Kresnayana episode “Gita Sri Narayan” secara tersurat (langsung) bertemakan tentang perjuangan dan peperangan. Tema ini dapat terlihat pada adegan jejeran perang. Pada adegan ini diceritakan bahwa perjalanan tokoh Kresna menjadi duta Pandawa pada “Perang Baratayuda”. Sedangkan amanat secara tersirat (tidak langsung) dalam episode cerita “Gita Sri Narayan” dapat dicermati pada asmara Arjuna dan Srikandi. Srikandi tampil sebagai prajurit wanita pemberani berkat hasil belajar memanah kepada Arjuna, yang menimbulkan asmara dan akhirnya Srikandi dapat menjadi isteri Arjuna. Amanat yang terdapat dalam episode “Gita Sri Narayan” yaitu segala sesuatu yang diperjuangkan dengan kerja keras dan sungguh-sungguh maka akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Dalam setiap cerita atau lakon, penokohan atau perwatakan menjadi sebuah bagian penting untuk menunjukkan karakteristik tokoh dalam cerita tersebut. Watak tokoh dapat terungkap lewat tindakan atau lakukan, ujaran, atau ungkapan,

pikiran, atau perasaan atau kehendak, penampilan fisiknya, apa yang dipikirkan, dirasakan, atau dikehendaki tentang dirinya atau tentang orang lain. Untuk memahami sebuah karakter atau perwatakan tokoh dalam suatu cerita dapat dijabarkan menjadi tiga dimensi yaitu, dimensi fisiologis (kondisi fisik tokoh), dimensi sosiologis (kondisi sosial tokoh), dan dimensi psikologis (kondisi kejiwaan tokoh) (Harimawan, 1993: 25-26). Berikut analisis penokohan atau karakteristik tokoh dalam pertunjukan Sendratari Kresnayana episode cerita “Gita Sri Narayan”.

Tekstur adalah jalinan bagian-bagian sesuatu untuk mengimplementasikan struktur menjadi sebuah bentuk pertunjukan (. Adapun beberapa elemen yang terkait dengan tekstur pertunjukan Sendratari Kresnayana episode “Gita Sri Narayan”.

Busana tari (tata busana/kostum pentas) untuk pertunjukan sendratari Kresnayana episode “Gita Sri Narayan” adalah segala pakaian dan perlengkapan (accesories) yang dikenakan oleh para tokoh dalam pentas. Secara fungsional tata busana dalam pertunjukan Sendratari Kresnayana episode “Gita Sri Narayan” terkait erat dengan karakter tokoh, yakni untuk membangun atau memperjelas karakter tokoh yang dibawakan. Kehadiran busana dalam pertunjukan Sendratari Kresnayana episode “Gita Sri Narayan” memiliki tujuan antara lain: (1) secara psikologis, agar cocok dan enak dipakai; (2) secara fisiologis, merapikan dandan agar terlindungi dari hal-hal yang merugikan tubuh; (3) secara estetik, turut memancarkan keindahan pertunjukan; (4) secara teatral, menjelaskan identitas peran atau tokoh dalam



sebuah pertunjukan.

Gambar 1.  
Busana para tokoh

Pada umumnya elemen busana yang dipakai para tokoh terdiri dari busana bagian kepala menggunakan mahkota dan hiasan rambut lainnya. Bagian leher memakai accesoris kalung, kedua lengan atas memakai kllat bahu, sepasang gelang, memakai celana

panjang dan celana pendek setinggi lutut dan di balut dengan kain jarik dan beberapa rapek, bagian pinggang memakai korset dan lengkap dengan sabuk, dan memakai keris dan panah di bagian belakang pinggang, serta memakai sampur. Biasanya dengan membedakan tokoh ditunjang dengan perbedaan warna. Tata busana dalam pertunjukan Senndratari Kresnayana episode “Gita Sri Narayan” secara umum menggunakan dasar rujukan karakter dari pola desain wayang wong jawa, terutama busana pada atribut kepala.

Bentuk pertunjukan Sendratari Kresnayan episode “Gita Sri Narayan” mirip dengan wayang wong jawa, yakni meskipun genre tersebut membawakan cerita dan para pemegang perannya menyampaikan dialog, tetapi semua gerak diatas pentas selalu disampaikan dengan gerak tari. Gerak tari sebagai media ekspresi untuk membentuk atau mewujudkan karakter tokoh (sebagai media penokohan). Secara fungsional keberadaan gerak tari antara lain adalah sebagai media pengungkap ekspresi dan karakter tokoh, serta sebagai media komunikasi antar peran atau tokoh. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap bentuk pertunjukan Sendratari Kresnayan episde “Gita Sri Narayan” dapat diidentifikasi ciri-ciri karakteristik gerak tari, hasil identifikasi terhadap elemen gerak tari secara umum dikategorikan dalam dua gaya yaitu tari putra dan putri. Perbedaan gaya tari tersebut dikaitkan dengan kecenderungan sifat-sifatnya atau cara pembawaannya yaitu, lintasan gerak dengan volume kecil dikaitkan dengan tokoh perempuan, dan lintasan gerak bervolume lebar untuk tokoh laki-laki.

Tembang merupakan elemen atau unsur pendukung bentuk pertunjukan Sendratari Kresnayana episode cerita “Gita Sri Narayan” yang secara audio digunakan sebagai pengiring dalam setiap pergantian adegan atau penggambaran adegan (pembangun suasana adegan).

Bentuk panggung pertunjukan Sendratari Kresnayana episode cerita “Gita Sri Narayan” merupakan panggung tertutup, karena pementasan berlangsung di dalam Gedung Bhakti Budaya Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Blitar. Salah satu unsur dalam pertunjukan sendratari ini, di dukung oleh adanya tata pencahayaan sehingga menampilkan pertunjukan yang megah dan sempurna. Dalam pertunjukan Sendratari Kresnayana episode “Gita Sri Narayan” ini sangat bergantung pada permainan cahaya, dikarenakan lambang suasana, waktu dan penekanan pada setiap adegannya. Tata artistik panggung juga didukung dengan menggunakan layar latar belakang bergambar medan perang, serta adanya klamir berukuran besar berwarna putih,

dengan tujuan menampilkan wayang kulit asli dengan cerita dan peristiwa yang mendukung suasana dalam pertunjukan sendratari.

Dalam pertunjukan Sendratari Kresnayana episode cerita “Gita Sri Narayan” menggunakan dialog yang disampaikan secara langsung dan dialog yang dinyanyikan sebagai tembang.

Pertunjukan Sendratari Kresnayana episode cerita “Gita Sri Narayan” di Kabupaten Blitar merupakan inovasi baru yang sudah ditampilkan di Gedung Bhakti Budaya Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Pemuda Olahraga Kabupaten Blitar pada Hari Rabu 10 November 2021 mulai pukul 19:00 WIB. Pertunjukan ini bercerita tentang tokoh Sri Kresna yang berperan atau ditunjuk sebagai duta dalam peristiwa perang Bharatayuda antara Pandawa dan Kurawa. Sebagaimana pertunjukan itu digelar, bahwasannya terdapat nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan tauladan bagi generasi muda saat ini. Sejarah membuktikan bahwa pengembangan karakter dan atau kebudayaan suatu bangsa tidak pernah melepaskan diri dari nilai-nilai tradisi yang telah mendasari dan membekasinya. Secara umum cerita Sendratari Kresnayana episode “Gita Sri Narayan” menampilkan dua kepentingan dari dua kelompok yang bertentangan, yaitu kelompok baik dan jahat. Ada banyak tokoh pada kedua kelompok itu masing-masing dengan karakter khasnya, tetapi tokoh-tokoh kelompok baik, tetaplah berupa karakter baik, tokoh-tokoh kelompok jahat tetap saja berupa karakter jahat. Tokoh-tokoh baik inilah yang pantas dijadikan teladan dalam bertingkah laku, dijadikan sumber pencarian nilai-nilai luhur, dan dijadikan inspirasi pendidikan karakter. Di pihak lain, sebagai sebuah cerita, tokoh-tokoh dengan karakter jahat juga dibutuhkan karena tanpa mereka cerita tidak akan berkembang dan tidak menarik. Selain itu, eksistensi karakter baik justru akan semakin terlihat jika berada dalam pertentangannya dengan yang jahat. Karakter tokoh-tokoh baik inilah yang banyak mengilhami dan dijadikan tuntutan dalam pengembangan karakter.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pertunjukan Sendratari Kresnayana Episode “Gita Sri Narayan” di Kabupaten Blitar yaitu sebagai berikut.

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sikap semacam ini akan mendorong seseorang

mengutarakan pendapat dengan sopan karena memperhatikan hak dan kewajiban orang lain disekitarnya. Nilai demokratis dapat dilihat dalam kutipan percakapan di bawah ini:

*“Angenku ngemboro nrabas keh e perkara, nadyan semu sinamun ing samudana kurawa pandhawa sasat bisa karengkuh,pamrihe ngudari benang rungsit kang rinujit. Kepara njarag kahanan srana nempelake aksara, kang wus ketir marang kodrat. Wus cukup nggonku nyiksa raga, nyecep pait getiring panguripan subasita ing ngastina wus kagiles marang gumelaring bandha dunya , mulo jagad nyeksenana bakal dak wiwiti nulis sejarah pecahé baratayudha.”* (“Anganku mengembra menerobos banyaknya perkara, walaupun tampaknya semu di antah berantah. Kurawa Pandawa sasat bisa kurengkuh, dia berusaha memecahkan masalah. Karena keadaan dengan melampirkan surat yang bertentangan dengan kodrat. Sudah cukup aku menyiksa raga, merasakan pahit nya kehidupan di astina sudah tertelan pada kehidupan dunia, maka dari itu alam menyaksikan akan dimulainya menulis sejarah pecahnya baratayudha.”) Berdasarkan kutipan percakapan di atas, menunjukkan bahwa, Sri Kresna bersikap demokratis terhadap keputusan yang akan diambil demi kebaikan Negara Astina.

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Nilai menghargai prestasi ditunjukkan pada kutipan percakapan berikut ini:

*“satengahing jagad raya,satengahing satriya ngamarta ana cahya cumlorot mapan mapan ing sapucuking pancala ragane jejeg ibarat arka, jiwané jembar pindha samodra nadyan wanita wujude, nanging bisa dadi swargane sesepuh talkandha. Sineksen sang prajapati, wara Srikandi bangkit mikat reh mangukut madeg senapati.”* (“Separuh alam semesta, separuh pendekar Ngamarta ada pancaran cahaya di pucuk Pancala badannya tegak seperti bahtera, jiwanya seluas lautan walaupun berwujud perempuan, tapi bisa jadi sarana surga bagi Tetua Talkandha. Melihat Sang Prajapati, Wara Srikandi bangkit untuk menarik perhatian Senapati.”) Berdasarkan kutipan di atas, terdapat nilai menghargai prestasi utamanya atas prestasinya Srikandi sebagai Senopati Perang Bharatayuda, yang dapat mengalahkan Bisma.

Semangat kebangsaan merupakan cara

berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mendapatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya. Penggambaran semangat kebangsaan ditunjukkan dalam percakapan Srikandi berikut.

*Srikandi : Duh kangmas sesembahan hamba titimangsa wanita ngatonke dharma. Arjuna: Aku tan kuwawa nyawang kridamu.* (Srikandi: Wahai kangmas pepujan saya, adakalanya wanita menunjukkan dharma. Arjuna: Aku tidak sanggup melihat mu.) Selain itu juga didukung dengan penggambaran adanya *gladen* latihan olah kepajuritan antara Srikandi dengan para prajurit. Srikandi dan prajuritnya menunjukkan nilai semangat tanggungjawab kenegaraan, yang mana demi kepentingan kerajaan dan bangsa ia merelakan harta dunia bahkan nyawanya menjadi taruhan.

Nilai tanggung jawab dilukiskan dengan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam,sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab adalah melakukan tugas sepenuh hati, mampu mengontrol diri dan menghadapi keadaan terhadap pilihan dan keputusan yang diambil. Penggambaran nilai tanggung jawab dapat dilihat pada kutipan di bawah sebagai berikut.

*Srikandi: Aduh eyang Resi Bisma sembah bekti saking pun Srikandi. Bisma: Dak tampa pangabektimu sira kudu sembada lamun wani aja pisan pisan mundur. Srikandi: Senapati ing alaga sumangga kula ladosi.* (Srikandi: Aduh eyang Resi Bisma sembah bakti dari Srikandi. Bisma: Aku terima pangabektimu kamu harus berani jangan sekali-kali mundur. Srikandi: Senapati di alaga dengan tegas saya hadapi.)

Berdasarkan kutipan percakapan tersebut, rasa tanggung jawab yang diperlihatkan Srikandi yang berani menerima konsekuensi atas tindakan yang telah dilakukan atau pilihan yang dipilihnya.

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Nilai cinta tanah air dilukiskan pada

kutipan percakapan dibawah ini:

*Kresna: "Drenging tyas lumuh perang, kejaba niatmu ora bakal kelakon idheping tekadmu kurang pratitis mung merga kesrimpet marang pancandriya kang sok semuci suci, ora ana kang luwih suci kejaba satriya kang mbebele marang bumi wutah getihe."* (Kresna: Jangan berperang, kecuali niat mu tidak akan terjadi karena tekadmu kurang praktis hanya karena terhalang dengan sikap yang sok semuci, tidak ada yang lebih suci kecuali satriya yang membela terhadap bumi dengan darahnya.) Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan nilai cinta tanah air yang akan dilakukan oleh Arjuna yang berperang melawan Karna di medan perang. Namun sebenarnya nilai ini tidak saja ada pada diri tokoh Arjuna, artinya dalam lakon Bharatayuda semua tokoh bertanggungjawab untuk menyelamatkan kerajaan Astinya yang dianggap sebagai tanah tumpah darahnya masing-masing tokoh baik di pihak Kurawa ataupun Pandawa, meskipun yang sebenarnya kebenaran atas hak kerajaan Astinya adalah pewarisnya adalah di pihak Pandawa.

Nilai jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan dalam hidup bermasyarakat. Berikut nilai kejujuran terdapat dalam adegan Bhadgawadgita di mana Arjuna berkata jujur kepada Prabu Kresna bahwasannya ia takut dan ragu dalam melawan Karna saat perang Baratayuda berlangsung. Pada adegan di atas, terdapat pelukisan nilai kejujuran tokoh Arjuna yang takut dan ragu melawan tokoh Karna, tanpa rasa malu sedikitpun Arjuna mencurahkan apa yang ia rasakan kepada Kresna. Nilai kejujuran ini dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, bahwasannya hidup dengan kejujuran akan lebih baik.

Nilai religius merupakan perilaku patuh melaksanakan ajaran agama dan sikap menjadikan sebagai orang yang selalu berkaitan dengan Tuhan. Berikut nilai religius terdapat dalam adegan Gatotkaca gugur, di mana tokoh Karna teringat sosok ibunya yaitu Kunti saat hendak berperang mengawal Kurawa. Pada adegan ini nilai religius yang terkandung ialah tokoh jahat seperti Karna masih teringat dan menghormati sang ibu yang melahirkannya dalam keadaan apapun, karena sosok ibu merupakan sosok yang mulia di mata Tuhan. Nilai ajaran yang dapat dipetik, bahwasannya kita sebagai manusia, dalam keadaan apapun yang menjadikan kita jahat atau baik, tetaplah

ingat harus hormat kepada sang ibu.

Nilai Keadilan merupakan perilaku yang mencerminkan ketidakberpihakan, keseimbangan, serta pemerataan terhadap suatu hal yang dilakukan. Berikut nilai keadilan yang terdapat dalam adegan Kresna ngudarasa, di mana dalam adegan ini, tokoh Kresna menyampaikan keputusannya tentang perang Bharatayuda yang akan terjadi. Pada adegan ini, nilai keadilan yang ditunjukkan oleh Kresna adalah dengan segala keputusannya tentang perang Bharatayuda, di mana ia tidak bisa mencegah terjadinya Bharatayuda demi kebaikan Pandawa dan Kurawa untuk mendapatkan titik terang secara adil.

Nilai disiplin adalah nilai yang menekankan pada tindakan seseorang untuk taat, tertib, dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Penggambaran budaya disiplin terdapat dalam adegan “Srikandi Senopaten” di mana Srikandi dipilih Kresna sebagai senopati perang Bharatayuda. Dalam keadaan seperti itu Srikandi patuh terhadap perintah Kresna meskipun berat tanggungjawabnya. Pada adegan ini nilai disiplin ditunjukkan oleh Srikandi yang diperintah sebagai senopati perang dengan segala resiko apapun yang akan dihadapinya ia sigap dan siap menjalankan perintah atau tugas yang diberikan oleh Kresna.

Nilai kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Nilai kerja keras dilukiskan pada adegan “senopaten”, di mana Srikandi dan pasukannya berlatih untuk menghadapi perang Bharatayuda, walaupun di akhir adegan, pasukan Srikandi mengalami kekalahan melawan pihak Kurawa. Nilai kerja keras pada adegan ini menjelaskan bahwa bagaimana pun nanti hasilnya, kerja keras dalam berkehidupan sangatlah dibutuhkan. Walaupun terkadang usaha atau kerja keras kita tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, setidaknya kita mampu menjadi manusia yang tidak memiliki rasa malas dalam menjalani hidup.

Nilai kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk meghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kreatif berarti mampu menyelesaikan masalah inovatif, luwes,

kreatif, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, memiliki ide baru. Penggambaran nilai kreatif dapat dilihat pada adegan Srikandi melawan Bisma dengan segala kepiawaianya Srikandi mampu melumpuhkan Bisma di medan perang. Srikandi yang mempunyai ide kreatif tersebut dengan cara mengizinkan Amba masuk ke dalam raganya dengan tujuan agar Bisma merasa bersalah atas apa yang telah ia lakukan terhadap Amba, dengan cara tersebut Bisma menjadi terkecoh dan Srikandi dapat dengan mudah membunuh Bisma.

Nilai kreatif yang dimaksud, selain nilai yang ditunjukkan oleh ketokohan Srikandi, tetapi juga ditunjukkan pada nilai-nilai kreativitas para seniman dalam mengemas bentuk pertunjukan Sendratari “Gita Sri Narayan” yang mempesona, mulai dari penataan adegan yang efektif dan efisien sesuai dengan situasi pandemi Covid-19, nilai kreativitas dalam penokohan, kreativitas penataan visual efek, kreativitas gerak tari, kreativitas musik tari, dan sebagainya. Penampilan bentuk pertunjukan tampak rapi dan memukau, terbukti para penonton tampak sangat menikmati dan terpuaskan. Demikian bagi para pendukung pertunjukan, juga tampak lega dan bangga (Ki Ardi, wawancara tanggal 7 Juli 2023)

## SIMPULAN DAN SARAN

Pada tahun 2019, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur memiliki ide dan gagasan untuk dapat menggelar sebuah pertunjukan wisata yang menarik dengan latarbelakang Kompleks Candi Penataran yang memiliki relief cerita Kresnayana. Adanya gagasan tersebut terinspirasi dari Sendratari ramayana Prambanan Candi Prambanan Jawa Tengah memiliki Festival Ramayana maka di Candi Penataran juga dapat digelar Festival Kresnayana. Selain pernyataan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, *spirit* tokoh Sri Kresna juga mendasari gagasan dilaksanakannya Festival Kresnayana. Penyelenggaraan Festival Kresnayana dimaksudkan sebagai upaya penguatan dan optimalisasi pemajuan kebudayaan pada ruang lingkup Seni Pertunjukan dengan pemanfaatan Kawasan Wisata Candi Penataran yang memiliki relief Kresnayana sehingga menarik sekaligus dapat memberikan edukasi wisata dengan sajian pertunjukan cerita yang terdapat di relief secara langsung dan sebagai latar belakang pertunjukan

Kresnayana.

Bentuk pertunjukan Sendratari Kresnayana Episode cerita “Gita Sri Narayan” di Kabupaten Blitar merupakan pertunjukan sendratari yang berlatarbelakang epos Kresnayana di mana spirit tokoh Sri Kresna menjadi duta kedamaian dalam perang Bharatayuda. Bentuk pertunjukan yang dilaksanakan pada masa Pandemi Covid-19 dapat diakses melalui kanan Yuotube, tampak memukai dan monumental. Meskipun sangat minim penonton, tetapi para pendukung pertunjukan tetap dapat menampilkan bentuk pertunjukan yang apik dan penuh makna.

Hasil analisis atau tafsir makna terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang terakandung dalam pertunjukan Sendratari Kresnayana episode “Gita Sri Narayan” di Kabupaten Blitar antara lain : (1) Nilai Demokratis, (2) Nilai Menghargai Prestasi, (3) Nilai Semangat Kebangsaan, (4) Nilai Tanggung Jawab, (5) Nilai Cinta Tanah Air, (6) Nilai Religius, (7) Nilai Kejujuran, (8) Nilai Keadilan, (9) Nilai Disiplin, (10)Nilai Kerja Keras, dan (11) Nilai Kreatif. Berdasarkan temuan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pertunjukan Sendratari Kresnayana episode “Gita Sri Narayan” dapat dijadikan sebuah model dalam membangun pendidikan karakter generasi bangsa dalam bidang akademik ataupun non akademik.

Bagi Peneliti Selanjutnya Hasil penelitian ini dapat dijadikan dokumen dan ditempatkan sebagai data awal atau bahan untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan kajian mengenai bentuk pertunjukan Sendratari dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam sendratari khusunya dalam kasus Sendratari Kresnayana di kabupaten Blitar. Selain itu, dengan adanya penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk memperdalam atau membedah sebuah bentuk pertunjukan sendratari dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Bagi Seniman Kabupaten Blitar Penelitian ini diharapkan dapat membantu seniman Blitar agar selalu melakukan evaluasi dan motivasi untuk dapat mengembangkan bentuk bagus lagi, sajian yang sendratari lebih menarik dengan mengangkat cerita lokal yang ada di Kabupaten Blitar.

Bagi Pemerintah Penelitian ini diharapkan

dapat memberikan motivasi dengan dukungan sepenuhnya dari Pemerintah Kabupaten Blitar agar pertunjukan Sendratari Kresnayana berkesinambungan di masa mendatang.

Bagi Masyarakat Melalui pertunjukan Sendratari Kresnayana, masyarakat akan merasa bangga terhadap kesenian tradisi khususnya produk lokal daerah, serta memberikan apresiasi kesenian yang ada di daerah setempat. Memiliki keinginan untuk mempelajari dan melestarikan kesenian daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

Grafikanews.com: <https://grafikanews.com/berita-festival-kresnayana-v-gita-sri-narayan-hakikatnya-tujuan-hidup-adalah-kedamaian-.html>

Harimawan, *Dramaturgi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 25-26.

Hersapandi. 1986/1987. “Laporan Penelitian Tinjauan Struktur Dramatik Sendratari Ramayana Prambanan”. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Hilang: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.

Iiyus Rusliana, *Dramatari Sunda: Konsep, Metode, dan Pergelaran* (Bandung: Sunan Ambu STSI Press), 2014), 9-13.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan.

Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Smith, Jacqueline. 1985. Terjemahan Ben Suharto. *Kompisisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta

Soedarsono, R.M.. 2000. *Masa Gemilang dan Memudar Wayang Wong Gaya* Yogyakarta.

Yogyakarta: Tarawang.

Soedarsono, R.M. dan Tati Narawati. 2014. *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiy Press.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suwandono, Dhanisworo, dan Mujiyono. t.t. *Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compedium)*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kesenian, Direktorat Pembinaan Kesenian, Dit.Jen. Kebudayaan Departemen P & K Republik Indonesia.

Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor: Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas dan Sinema* (Bandug: Studiklub Teater Bandung bekerjasama dengan Taman Buday Jawa Barat dan PT Rekamedia Multiprakasa, 1998), 239.

Tim Penulis. 2003. *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Candi Panataran*. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur.

Tsauri Sofyan. 2015. *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Mmebangun Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.

Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang* (terjemahan Dick Hartoko SJ). Jakarta: Djambatan.

